

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah menjalankan program preventif melalui imunisasi untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebagai bagian dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030. Imunisasi ini bertujuan mencegah bayi dan balita dari penyakit infeksi, sehingga dapat menurunkan jumlah kasus infeksi, kecacatan, dan kematian pada bayi (Adiwiharyanto *et al.*, 2022). Imunisasi merupakan langkah kesehatan masyarakat yang efektif dan ekonomis untuk mengurangi beban penyakit menular pada anak-anak dan mencegah jutaan kematian (Ariyibi *et al.*, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi atau yang disebut zero dose di tingkat global yaitu 14.3 juta anak. Secara global capaian imunisasi dasar lengkap (IDL) pada tahun 2022 mencapai 84% dan meningkat pada tahun 2023 mencapai 95%. Jumlah kasus polio di dunia pada tahun 2023 sebanyak 524 kasus, campak 79%, tetanus neonatal sebesar 15 kasus (WHO, 2023).

Capaian IDL di Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami naik-turun. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, cakupan IDL mencapai 84,5%, dan meningkat menjadi 95,4% pada tahun 2023. Namun, menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, hanya

35,8% anak usia 12–23 bulan yang benar-benar mendapatkan IDL. Meskipun cakupan imunisasi secara umum meningkat, pada tahun 2023 masih terjadi banyak kasus penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti: 136 kasus campak rubella, 103 kejadian luar biasa (KLB) difteri, 8 kasus polio, 14 kasus tetanus, dan 149 kasus pertusis atau batuk rejan (batuk 100 hari) (Kementerian Kesehatan, 2023).

Data di Provinsi Sumatera Barat capaian IDL provinsi termasuk dalam lima besar daerah dengan cakupan IDL terendah pada tahun 2023, dengan persentase sebesar 61,3%. Di Kota Sawahlunto menduduki capaian IDL urutan ketujuh dari 19 Kota/Kab yang ada. Namun, dalam tiga tahun terakhir cakupan IDL Kota Sawahlunto mengalami penurunan yang signifikan (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada survei awal di Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto menunjukkan cakupan IDL pada tahun 2022 mencapai 61,7%, kemudian menurun menjadi 49,28% pada tahun 2023, dan semakin turun lagi menjadi 45,92% pada tahun 2024, pada tahun yang sama dari enam puskesmas yang ada di Kota Sawahlunto cakupan IDL tahun 2024 di Puskesmas Kampung Teleng 33,61%, Puskesmas Lunto dengan presentase 33,33% lalu diikuti dengan Puskesmas Kolok sebesar 26,81% merupakan tiga puskesmas yang memiliki cakupan IDL terendah (Dinkes Kota Sawahlunto, 2025).

Data yang peneliti dapat dari Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto bahwa capaian IDL terendah di tahun 2024 yaitu Puskesmas Kolok dengan

cakupan sebesar 26,81% yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kolok. Dalam tiga tahun terakhir capaian IDL Puskesmas Kolok mengalami *fluktuatif* (naik-turun) sehingga belum mencapai target. Pada tahun 2022 cakupan IDL sebesar 46,1%, 2023 sebesar 47,48 dan di tahun 2024 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 26,81% (Dinkes Kota Sawahlunto, 2025).

Program imunisasi diberikan pada kelompok yang dianggap rentan terhadap penyakit menular seperti pada kelompok bayi, balita, anak-anak, wanita usia subur dan ibu hamil. Salah satu kelompok yang menjadi sasaran program imunisasi adalah bayi dan balita, dimana setiap bayi wajib mendapatkan IDL yang terdiri dari imunisasi Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, Polio Tetes (*Oral Polio Vaccine/OPV*), Polio Suntik (*Inactivated Polio Vaccine/IPV*), Campak/ Rubela, Difteri Tetanus (DT) (Kemenkes RI, 2022).

Di Indonesia, setiap bayi usia 0-9 bulan dianjurkan harus mendapatkan IDL, dikatakan telah menerima IDL apabila anak telah mendapat imunisasi sesuai dengan jadwal. Imunisasi Hepatitis B (HB-0) diberikan saat bayi berusia kurang dari 24 jam. Imunisasi BCG dan Polio 1 diberikan pada usia 1 bulan. Selanjutnya, imunisasi DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2 diberikan saat anak berusia 2 bulan, kemudian DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3 diberikan pada usia 3 bulan. Pada usia 4 bulan, anak menerima imunisasi DPT-HB-Hib 3, Polio 4, serta IPV atau Polio suntik. Terakhir,

imunisasi Campak atau MR diberikan saat anak berusia 9 bulan (Profil Kesehatan Ibu dan Anak, 2024).

Imunisasi sangat penting untuk pengendalian penyakit, karena dengan imunisasi setidaknya dapat mengurangi kemungkinan penularan virus atau bakteri yang dapat dicegah dengan vaksinasi, seperti Tuberkulosis (TB), difteri, pertusis (penyakit pernafasan), campak, tetanus, polio dan hepatitis B (Aprilianto *et al.*, 2024). Dengan memberikan imunisasi, setidaknya akan memperkecil kemungkinan menularnya suatu virus atau bakteri yang dapat menimbulkan penyakit (Wahyuni *et al.*, 2021).

Penelitian Yoselina *et al* (2022) mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap, yaitu faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, dan kepercayaan orang tua terhadap imunisasi. Faktor pemungkin berkaitan dengan akses terhadap layanan kesehatan, seperti ketersediaan fasilitas dan kemudahan mendapatkan imunisasi. Faktor penguat meliputi dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat (Yoselina *et al.*, 2022).

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan, termasuk pemberian imunisasi dasar lengkap, dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, yang menjadi unsur dominan dalam membentuk perilaku kesehatan. Ketika pengetahuan dan sikap seseorang

sudah baik, maka faktor-faktor lain akan lebih mudah mendukung terciptanya perilaku kesehatan yang positif (Green & Kreuter, 2015).

Dalam konteks keluarga, ayah sebagai pengambil keputusan berperan penting dalam menentukan apakah anak dibawa untuk imunisasi atau tidak. Pengetahuan ayah tentang manfaat imunisasi, jadwal pemberian, serta risiko penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi, menjadi bagian dari faktor predisposisi yang membentuk sikap dan keputusan keluarga (Kemenkes RI, 2022). Selain pengetahuan, sikap ayah terhadap imunisasi menjadi penentu apakah ia akan mendukung atau justru menghambat ibu dalam melaksanakan imunisasi bagi anak. Ayah dengan sikap positif yang meyakini pentingnya imunisasi untuk melindungi anak dari penyakit akan memberikan dukungan aktif, baik dalam bentuk izin, pendampingan, maupun penguatan keputusan ibu (Indriani *et al.*, 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian imunisasi di suatu daerah, dipantau dari sisi pengetahuan, sikap dan praktek komunikasi mengenai Imunisasi, ditemukan beberapa tantangan dan isu utama rendahnya cakupan imunisasi, termasuk kurangnya pengetahuan orangtua tentang imunisasi, kurangnya kesadaran terhadap layanan Imunisasi di lingkungan, serta kepercayaan orangtua pada informasi yang salah tentang imunisasi karena kepercayaan tradisional (Fajrianti *et al.*, 2023). Salah satu tantangan yang menyebabkan tidak tercapainya target imunisasi adalah masih adanya keragu-raguan dan perbedaan persepsi ditengah masyarakat, maraknya kepercayaan/ hoax

seputar imunisasi, dan adanya kekhawatiran akibat timbulnya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap pemberian imunisasi ganda.

Pengetahuan orang tua umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, dan pengalaman sebelumnya. Rendahnya literasi kesehatan dapat menghambat pemahaman mereka tentang manfaat imunisasi dan risiko penyakit yang dapat dicegah. Pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap dan perilaku orang tua. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap imunisasi. Berbagai literatur menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan sering kali menyebabkan keraguan, ketakutan, bahkan penolakan terhadap imunisasi (R. S. Dewi & Murtiningsih, 2024).

Ayah, sebagai kepala keluarga, memiliki peran penting dalam memutuskan apakah anaknya akan mendapatkan imunisasi atau tidak. Hal ini karena sebagian besar budaya di Indonesia masih menempatkan ayah sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Salah satu penyebab bayi tidak menerima imunisasi secara lengkap adalah karena adanya larangan dari ayah. Kurangnya pengetahuan ayah tentang imunisasi serta munculnya anggapan yang keliru di masyarakat membuat sebagian ayah merasa khawatir dan akhirnya melarang ibu membawa anak untuk imunisasi. Selain itu, pengetahuan ayah yang terbatas juga menghambat kemampuannya dalam memberikan edukasi atau dukungan informasi kepada ibu terkait imunisasi (Esterilita & Utami, 2024).

Selaras dengan penelitian Raji *et al* (2019) menegaskan bahwa keterlibatan ayah sangat penting untuk keberhasilan imunisasi anak, terutama dalam masyarakat tradisional Afrika, di mana ayah berperan sebagai pengambil keputusan, termasuk dalam kesehatan. Ayah yang memahami imunisasi rutin lebih cenderung mendukung anak mereka untuk mendapatkannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan partisipasi ayah dalam program imunisasi (Raji *et al.*, 2019).

Di Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih tergolong rendah. Data Perkiraan sementara jumlah penduduk 2022 menunjukkan bahwa sepertiga dari total penduduk lebih dari 79 juta orang adalah anak-anak. Namun, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Profil Anak 2023, hanya 84,33% anak yang diasuh oleh kedua orang tua. Sisanya, 8,34% diasuh hanya oleh ibu; 2,51% oleh ayah; dan 4,76% tidak diasuh oleh orang tua sama sekali (Kemen PPPA, 2024). Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan pada anak dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak (Widyaningtyas *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Asy'ari & Ariyanto (2019), peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal involvement*) perlu dilakukan, terutama dalam hal tanggung jawab. Tinggi atau rendahnya latar belakang pendidikan ayah tidak menjamin tingkat keterlibatannya dalam pengasuhan anak, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait imunisasi. Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah

pengetahuan ayah tentang pola asuh, tahapan perkembangan anak, serta pentingnya peran ayah bagi tumbuh kembang anak. Dengan pengetahuan ini, ayah dapat menerapkan pengasuhan yang tepat, termasuk mendukung imunisasi sejak anak masih bayi hingga remaja (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Kurangnya pengetahuan ayah tentang imunisasi serta adanya asumsi yang salah dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap pemberian imunisasi pada anak. Akibat dari kondisi tersebut, ayah sering melarang ibu membawa anak untuk imunisasi. Selain itu, pengetahuan yang terbatas membuat ayah tidak mampu memberikan edukasi dan dukungan informasi yang memadai kepada ibu (E. Dewi, 2022). Sikap ayah yang tidak mendukung atau bahkan menolak imunisasi turut memengaruhi keputusan imunisasi anak. Sebaliknya, dukungan dan keterbukaan ayah terhadap imunisasi dapat meningkatkan peluang anak menerima imunisasi dasar lengkap, sedangkan sikap negatif ayah menjadi penghalang dalam proses pemberian imunisasi (Wulandari *et al.*, 2023).

Penelitian di Puskesmas Samudera menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ayah memiliki pengetahuan yang baik (68,9%) dan sikap positif (64,4%) terhadap imunisasi dasar lengkap pada bayi, hanya 22,2% yang berhasil mengimunisasi anaknya secara lengkap. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap positif dengan tindakan nyata dalam pelaksanaan imunisasi. Faktor-faktor lain, seperti kepercayaan terhadap informasi yang salah mengenai vaksin,

kekhawatiran akan efek samping, dan kurangnya dukungan dari anggota keluarga lainnya, juga dapat mempengaruhi keputusan ayah dalam memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak mereka (Husna, 2016).

Penelitian Kholifatunnisa (2022) dilakukan di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Padang, untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ayah dengan pemberian imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi. Dari 69 responden, ditemukan bahwa 41,2% bayi belum mendapatkan IDL. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), sikap ($p = 0,014$), dan tindakan ayah ($p = 0,006$) dengan pemberian IDL. Faktor yang paling berpengaruh adalah pengetahuan ayah. Semakin tinggi pengetahuan ayah, semakin besar kemungkinan anak mendapatkan imunisasi lengkap. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam mendukung imunisasi, sehingga diperlukan upaya edukasi yang lebih baik kepada ayah mengenai pentingnya imunisasi bagi kesehatan anak (Kholifatunnisa, 2022).

Informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang imunisasi dapat membantu keluarga, khususnya ayah, untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku positif dalam menjaga kesehatan anak. Sikap dan kepercayaan ayah terhadap layanan kesehatan juga turut memengaruhi status imunisasi anak. Salah satu hambatan utama dalam pemberian imunisasi pada balita adalah kurangnya kepercayaan orang tua terhadap petugas kesehatan, terutama karena anggapan negatif terkait efek samping seperti demam atau kekhawatiran imunisasi tidak berhasil (Andayani,

2012 dalam Mikehartatik, 2017). Sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal imunisasi. Peran aktif ayah, seperti memberi izin, mengingatkan jadwal imunisasi, dan memahami bahwa demam setelah imunisasi adalah hal wajar dan bukan alasan untuk menunda imunisasi selanjutnya, dapat meningkatkan cakupan imunisasi anak (Ayu & Prodalima, 2020).

Hasil laporan tahunan dari Puskesmas Kolok menjelaskan bahwa adapun kendala yang menyebabkan angka cakupan IDL rendah di wilayah kerja Puskesmas Kolok adalah karena geografis yang agak sulit dijangkau, kurangnya pengetahuan Masyarakat terutama orangtua yang memiliki bayi/ balita, serta adanya rasa ketakutan akan efek samping dari imunisasi. Ketakutan dari orang tua membawa anaknya ke fasilitas kesehatan serta tidak berani memberikan imunisasi pada anaknya karena tidak ada izin dari sang ayah jika anaknya di imunisasi. Budaya yang berkembang di Sawahlunto, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kolok, menempatkan ayah sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Meskipun masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal, dalam praktik sehari-hari keputusan di dalam rumah tangga tetap ditentukan oleh ayah.

Letak geografis wilayah kerja Puskesmas Kolok menjadi kendala bagi masyarakat dan petugas dalam pelaksanaan program kesehatan, terutama imunisasi. Banyak orang tua enggan membawa anak mereka untuk imunisasi karena jarak lokasi pelayanan yang jauh, kondisi jalan yang sulit dilalui, serta keterbatasan pendampingan. Selain itu, para ayah

cenderung lebih fokus pada pekerjaan, kurang memberikan dukungan kepada ibu dalam upaya melengkapi imunisasi dasar anak, dan belum sepenuhnya memahami pentingnya imunisasi bagi kesehatan anak mereka (Puskesmas Kolok, 2025).

Pada tanggal 26 April 2025, sebuah penelitian pendahuluan dilaksanakan di Puskesmas Kolok, Kota Sawahlunto, dengan metode wawancara informal terhadap orang tua balita melihat sejauh mana pandangan ayah mengenai imunisasi dan pemberian imunisasi pada anaknya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 8 orang tua yang diwawancarai secara informal, sebanyak 6 Ayah mengakui anak mereka belum mendapatkan imunisasi lengkap. Tiga di antaranya adalah ayah yang tidak lagi mengizinkan anaknya menerima imunisasi lanjutan karena anak mereka pernah mengalami demam pasca imunisasi sebelumnya. Dua Ayah lainnya menyatakan bahwa ketidaklengkapan imunisasi anak mereka disebabkan oleh kesibukan bekerja dan jarak rumah yang jauh dari tempat pelayanan imunisasi, sehingga imunisasi tidak lagi menjadi prioritas bagi mereka dan lupa akan jadwal imunisasi anaknya. Sementara itu, satu ayah menolak memberikan imunisasi pada anaknya karena informasi yang ia baca di media tentang adanya kandungan babi dalam vaksin, ditambah keyakinannya bahwa tanpa imunisasi pun anaknya akan tetap sehat berdasarkan pengalaman dengan anak-anaknya sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ayah Dengan Pemberian

Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini penting karena cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Indonesia, termasuk di Kota Sawahlunto, menurun dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya peran ayah dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Padahal, sebagai kepala keluarga, ayah punya pengaruh besar. Kurangnya pengetahuan dan sikap negatif terhadap imunisasi dapat menjadi hambatan utama. Karena itu, penting untuk meneliti pengetahuan dan sikap ayah terhadap imunisasi guna mendukung program imunisasi dan mencegah penyakit yang bisa dicegah. Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian melalui pernyataan penelitian berikut ini “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ayah Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti ini adalah untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ayah Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik dari responden (usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi) di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
- b. Diketahui gambaran pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja puskesmas Kolok kota Sawahlunto.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ayah dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas Kolok kota Sawahlunto.
- d. Diketahui distribusi frekuensi sikap ayah dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas Kolok kota Sawahlunto.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan pemberian imunisasi dasar lengkap.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan dan informasi kepada peneliti mengenai pengetahuan dan sikap ayah terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bahan, memperkaya pengetahuan dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam upaya peningkatan dukungan keluarga khusus peran ayah dalam capaian kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dan untuk mengembangkan informasi saat ini dengan informasi terbaru.

4. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan cakupan pemberian imunisasi, khususnya imunisasi dasar lengkap di Wilayah UPTD Puskesmas.

